

## ABSTRAK

Peranan Pesantren Dalam Menumbuhkan Wawasan Kebangsaan Kepada Santri  
(Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Ulum Kecamatan  
Seputih Banyak)

*(Muhammad Bimo Sakti, Irawan Suntoro, Yunisca Nurmalisa)*

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peranan pesantren dalam menumbuhkan wawasan kebangsaan kepada santri. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data; wawancara terstruktur, observasi, dan dokumentasi serta uji kredibilitas menggunakan triangulasi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa peranan pesantren dalam menumbuhkan wawasan kebangsaan kepada santri yaitu berperan dalam menumbuhkan tekad untuk berkehidupan kebangsaan yang bebas merdeka, dan bersatu dengan memberikan pengalaman melalui ustadz/ustadzah sebagai contoh yang ditiru santri. Berperan menumbuhkan rasa cinta tanah air dan bangsa dengan adanya hubungan timbal balik antara ustadz/ustadzah dengan santri. Berperan menumbuhkan sikap demokrasi dengan menanamkan nilai-nilai demokrasi di dalam proses pembelajaran, dan berperan menumbuhkan kesetiakawanan sosial kepada santri dengan diarahkannya santri dalam kegiatan masyarakat.

**Kata Kunci** : Pesantren, Santri, Wawasan Kebangsaan

## ABSTRACT

Role Of Pesantren In Growing Santri's Nationality Insurance  
(Case Study In Pondok Pesantren Darul Ulum Kecamatan  
Seputih Banyak)

*(Muhammad Bimo Sakti, Irawan Suntoro, Yunisca Nurmalisa)*

This study aims to explain the role of pesantren in fostering national insight into students. This study uses qualitative descriptive methods. The technique used to generate data; structured interviews, observation, and documentation as well as credibility testing using triangulation. Based on the results of the study it is known that the role of pesantren in fostering insight into nationality is to students who play a role in fostering a determination to live a national life that is free and independent, and united by providing experience through clerics / imams as examples emulated by students. Role in fostering a sense of love for the country and the nation with the reciprocal relationship between clerics / religious teachers and students. Role in fostering a democratic attitude by instilling democratic values in the learning process, and contributing to fostering social solidarity with the students by directing students in community activities.

**Keyword:** Pesantren, Students, National insight

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Wawasan kebangsaan adalah pemahaman seseorang akan suatu objek yang mempengaruhi dirinya untuk memiliki rasa cinta terhadap tanah airnya dan diciptakan dalam rangka bagian penting dari konstruksi elit politik terhadap bangunan citra bangsa Indonesia. Wawasan kebangsaan dalam kerangka NKRI, adalah cara bangsa Indonesia di dalam memandang diri dan lingkungannya untuk mencapai tujuan nasional yang mencakup perwujudan Kepulauan Nusantara sebagai kesatuan politik, sosial budaya, ekonomi dan pertahanan keamanan, dengan berpedoman pada falsafah Pancasila dan UUD 1945 atau dengan kata lain bagaimana memahami Wawasan Nusantara sebagai satu kesatuan politik, ekonomi, sosial, budaya dan pertahanan Keamanan.

Pesantren dianggap oleh para ahli sebagai kelembagaan pendidikan tertua di Indonesia dengan akar sejarahnya yang panjang, merupakan wadah pengkaderan umat Islam yang telah tersebar luas di berbagai lapisan masyarakat di desa maupun di kota-kota besar. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan di pesantren merupakan persiapan santri dalam menghadapi persoalan-persoalan sosial, kultural, ekonomi, politik dan juga persoalan yang berkaitan dengan masalah keislaman itu sendiri di masa depan. Keberadaan pesantren bukan hanya sebagai pusat pendidikan semata, namun merupakan benteng bagi umat Islam dari berbagai situasi dan kondisi yang dihadapi bangsa Indonesia.

Dalam Permenag no 13 tahun 2014 tentang pendidikan keagamaan Islam pasal 4 menyebutkan bahwa “pesantren wajib menjunjung tinggi dan mengembangkan

nilai-nilai Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, Bhinneka Tunggal Ika, keadilan, toleransi, kemanusiaan, keikhlasan, kebersamaan, dan nilai-nilai luhur lainnya”.

Kenyataan yang ditemukan mengenai wawasan kebangsaan di Pondok Pesantren Darul Ulum belum sepenuhnya tersampaikan dengan baik kepada santri. Banyak santri yang saat ini masih belum mengerti arti penting dari wawasan kebangsaan, sehingga penghargaan terhadap nilai-nilai wawasan kebangsaan sendiri menjadi rendah karena kurang mendapat tempat dalam kehidupannya. Wawasan kebangsaan di pesantren seharusnya memiliki peran untuk menumbuhkan tekad untuk berkehidupan kebangsaan yang bebas, merdeka, dan bersatu, cinta tanah air dan bangsa, sikap demokrasi, dan kesetiakawanan sosial.

Pondok Pesantren Darul Ulum Seputih Banyak merupakan sebuah lembaga sekaligus wadah penanaman ilmu agama Islam yang menghimpun santri yang berasal dari berbagai kabupaten di Lampung bahkan dari luar Lampung. Berdasarkan penelitian pendahuluan yang telah dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Ulum Seputih Banyak, terdapat beberapa perbedaan dengan pesantren pada umumnya, yaitu pesantren tersebut memiliki diminasi banyak santri dari segala penjuru, pesantren memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat contohnya jika ada warga sekitar pondok pesantren yang meninggal maka santri turut serta mengurus jenazah hingga ke kuburan, dan dengan adanya ribuan santri memiliki keuntungan tersendiri bagi masyarakat sekitar untuk mengangkat perekonomian mereka.

Berdasarkan data yang dihimpun pada tanggal 22 November 2017 Pondok

Pesantren Darul Ulum Seputih Banyak terdapat 1122 santri dan memiliki 17 gedung asrama putra dan 25 asrama putri yang mana dalam 1 asrama biasanya dihuni oleh 40 orang santri. Selain itu, fasilitas yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Darul Ulum Seputih Banyak meliputi ruang belajar mengaji, masjid, koperasi, kantor pengurus santri dan ruang perpustakaan.

Pesantren memiliki peran untuk Wawasan kebangsaan di pesantren seharusnya memiliki peran untuk menumbuhkan tekad untuk berkehidupan kebangsaan yang bebas, merdeka, dan bersatu, cinta tanah air dan bangsa, sikap demokrasi, dan kesetiakawanan sosial.. Peneliti memilih santri, pengurus pondok pesantren, dan kepala pondok pesantren sebagai informan untuk menjawab pertanyaan peneliti. Dikarenakan hal tersebut, dapat diketahui adanya masalah dalam penumbuhan wawasan kebangsaan kepada santri mengingat pesantren merupakan lembaga pendidikan yang fokus terhadap ajaran Islam.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Peranan**

Menurut Abdulsyani (2012 : 94), “peranan adalah suatu perbuatan seseorang dengan cara tertentu dalam usaha menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya, dan seseorang dapat dikatakan berperan jika ia telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan status sosialnya dalam masyarakat”.

### **Pondok Pesantren**

Menurut Yappi (2008:23) “Kata Pondok berarti ruang tidur, pemondokan, hotel atau wisma sederhana, karena pondok memang sebagai tempat penampungan sederhana dari

para pelajar/santri yang jauh dari tempat asalnya. Kata pesantren berasal dari kata santri yang diimbui awalan pe- dan akhiran -an yang berarti menunjukkan tempat yang artinya tempat para santri. Sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik”.

### **Wawasan Kebangsaan**

Menurut Hadi dalam Soewarsono dkk (2013:102) menyatakan bahwa “wawasan kebangsaan merupakan jiwa, cita-cita, atau falsafah hidup yang tidak lahir dengan sendirinya, karena dalam pandangannya wawasan kebangsaan sesungguhnya merupakan hasil konstruksi dari realitas sosial dan politik”. Selanjutnya ia mencontohkan Pidato Bung Karno atau perhatian Hatta mengenai wawasan kebangsaan sebagai bagian penting dari konstruksi elit politik terhadap bangunan citra bangsa Indonesia. Wawasan kebangsaan dapat dipandang sebagai suatu falsafah hidup yang berada pada tataran sub-sistem budaya yang setara dengan kerangka pengetahuan yang mendorong terwujudnya tingkah laku dan digunakan sebagai acuan bagi seseorang untuk menghadapi dan menginterpretasi lingkungannya”.

### **Nilai Dasar Wawasan Kebangsaan**

Kel. Kerja LEMHANAS (2001:14) mengatakan bahwa nilai wawasan kebangsaan yang terwujud dalam persatuan dan kesatuan bangsa memiliki 4 (empat) dimensi manusia yang bersifat mendasar dan fundamental, yaitu:

- a. Tekad bersama untuk berkehidupan kebangsaan yang bebas, merdeka, dan bersatu

Hal tersebut akan berhasil dengan meningkatkan kesatuan dan persatuan bangsa yang kukuh dan Berjaya. Sebuah Negara akan

tentram ketika warga negaranya memiliki cita-cita yang sama yaitu sama-sama ingin memiliki kehidupan yang bebas dari tekanan, merdeka dari penjajahan, dan bersatu dari berbagai macam wilayah, suku, agama, ras, dan golongan yang ada. Cita-cita tersebut harus sesuai bersamaan dengan kenyataan yang terdapat dalam kehidupan

b. Cinta akan Tanah Air dan Bangsa

Cinta akan tanah air dan bangsa menegaskan nilai sosial dasar. Wawasan kebangsaan menempatkan penghargaan tinggi pada kebersamaan yang luas, melindungi setiap warga Negara dan menyediakan tempat untuk mengembangkan pribadi setiap warga Negara, juga mengungkapkan hormat terhadap solidaritas manusia. Solidaritas itu berarti mengakui hak dan kewajiban asasi sesamanya, tanpa membeda-bedakan suku, keturunan, agama dan kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, warna kulit, dan sebagainya.

c. Sikap Demokratis

Sikap demokratis adalah perilaku seseorang yang dilandasi oleh nilai-nilai demokrasi. Sikap yang demokratis dapat mendukung pelaksanaan prinsip-prinsip demokrasi. Perilaku demokratis pada umumnya muncul dalam bentuk sikap seseorang yang mementingkan kepentingan bersama, tidak semena-mena dalam memperlakukan orang lain, dan tidak mendahulukan kepentingan pribadi.

d. Kesetiakawanan Sosial

Kesetiakawanan sosial merupakan nurani bangsa Indonesia yang terapkan dari sikap dan perilaku yang dilandasi oleh pengertian, kesadaran, keyakinan tanggung jawab dan partisipasi sosial sesuai dengan kemampuan dari masing-masing warga negaranya semangat kebersamaan, kerelaan untuk berkorban demi sesama, gotongroyong dalam kebersamaan dan kekeluargaan. Sebagai nilai dasar kesejahteraan sosial harus terus direvitalisasi sesuai dengan kondisi aktual bangsa dan diimplementasikan dalam wujud nyata dalam kehidupan kita.

### Penelitian Yang Relevan

1. Pada tingkat lokal terdapat penelitian Wardoyo Meta ambarsari dari Universitas Lampung Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan dan Keguruan yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Fungsi Media Massa Terhadap Wawasan Kebangsaan Pada Siswa Kelas XI di SMA Kemala Bhayangkari Kabupaten Lampung Utara Tahun Pelajaran 2012/2013”. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah ada pengaruh positif dan signifikan antara pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dan fungsi media massa terhadap wawasan kebangsaan di sekolah.
2. Pada tingkat nasional terdapat penelitian Agus Prasetyo dari Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai

Kebangsaan di Pondok Pesantren Khalafiyah (studi kasus di Pondok Pesantren Al Huda Doglo Candigatak Cepogo Boyolali Tahun 2016)". Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut adalah penanaman nilai-nilai kebangsaan di pondok pesantren khalafiyah melalui kegiatan-kegiatan keagamaan pondok pesantren diantaranya dengan memanfaatkan metode musyawarah.

## **TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Peranan Pesantren Dalam Menumbuhkan Wawasan Kebangsaan Kepada Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Ulum Kecamatan Seputih Banyak).

## **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena akan memberikan gambaran tentang permasalahan melalui analisis dengan menggunakan pendekatan ilmiah sesuai dengan keadaan yang sebenarnya yaitu untuk mengetahui bagaimanakah Peranan Pesantren dalam Menumbuhkan Wawasan Kebangsaan Kepada Santri.

Menurut Herdiansyah Haris (2012:9) mengemukakan bahwa "penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti."

## **Informan dan Unit Analisis**

- a. Ketua Pondok Pesantren
- b. Ustadz/ustadzah Pondok Pesantren
- c. Santri

## **Definisi Variabel**

### **Definisi Konseptual**

- a. Peran Pesantren adalah kegiatan pesantren yang berkaitan dengan pengembangan, pembinaan dalam membentuk kepribadian bersatu, merdeka, cinta tanah air, dan membela tanah air.
- b. Wawasan kebangsaan adalah pemahaman seseorang akan suatu objek yang mempengaruhi dirinya untuk memiliki rasa cinta terhadap tanah airnya dan diciptakan dalam rangka bagian penting dari konstruksi elit politik terhadap bangunan citra bangsa Indonesia.

### **Definisi Operasional**

#### **Definisi Peranan Pesantren**

- a. Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan islam yang hendaknya berperan untuk untuk menumbuhkan tekad untuk berkehidupan kebangsaan yang bebas, merdeka, dan bersatu, cinta tanah air dan bangsa, sikap demokrasi, dan kesetiakawanan sosial.
- b. Definisi Wawasan Kebangsaan Wawasan kebangsaan adalah pemahaman tentang persoalan kebangsaan sebagai bangsa Indonesia yang hidup di tanah air Indonesia.

## Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

### 1. Wawancara

Menurut Moelong dalam Hardiansyah Haris (2010:118) “wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut”.

Seperti pendapat yang dikemukakan oleh M. Aziz Firdaus (2012:35) bahwa “Penelitian kualitatif dapat mengeksplorasi sikap, perilaku dan pengalaman responden melalui metode interview dan focus group.” Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan (*in depth interview*) kepada santri, pengurus pondok pesantren, dan kepala sekolah untuk mengetahui hal-hal yang menyangkut penumbuhan wawasan kebangsaan. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semistruktur (*semistruktur interview*).

### 2. Observasi

Menurut Cartwright & Cartwright dalam Hardiansyah Haris (2010:118) mendefinisikan observasi sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta “merekam” perilaku secara sistematis untuk suatu *tujuan* tertentu. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Inti dari observasi adalah adanya

perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat di dengar, dapat dihitung, dan dapat diukur karena mensyaratkan perilaku yang tampak.

Melakukan pengumpulan data dengan mengamati proses pelaksanaan penumbuhan wawasan kebangsaan di Pondok Pesantren Darul Ulum Kecamatan Seputih Banyak.

### 3. Studi Dokumentasi

Menurut Hardiansyah Haris (2010:143) studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Uji Kredibilitas

Penelitian ini menggunakan cara triangulasi waktu, teknik dan sumber dimana mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber dan pengecekan dengan melakukan wawancara, observasi atau teknik dalam waktu atau situasi yang berbeda. Tabel dan skema mengenai uji kredibilitas tersebut dapat dilihat pada lampiran.

## 1. Peranan Pesantren menumbuhkan tekad bebas, merdeka dan bersatu

Proses penumbuhan nilai pada santri melalui beberapa cara, cara yang pertama yaitu interaksi santri dengan masyarakat. Untuk dapat mencapai cara ini maka ustadz/ustadzah harus dapat memberikan waktu dan tempat bagi santri untuk dapat berinteraksi dengan masyarakat. Interaksi yang dimaksud adalah santri dibebaskan tanpa peraturan terikat untuk berkomunikasi dengan masyarakat terdekat sehingga minimal dari adanya hal ini santri memiliki keluarga baru atau sekedar teman yang tinggal di sekitar pesantren.

Tahap selanjutnya adalah kegiatan peringatan hari kemerdekaan Indonesia. Pesantren sejauh ini sangat terkait dengan pendidikan Islam yang kental sehingga pihak penyelenggara pembelajaran di pesantren sering mengesampingkan peringatan hari kemerdekaan Indonesia. Peringatan hari kemerdekaan Indonesia yang dilaksanakan di pesantren akan membuat santri mengingat sejarah kelam bangsa sebelum merdeka, dan betapa sulitnya para pahlawan terdahulu untuk mengusahakan kemerdekaan bagi Indonesia. Sehingga santri akan menyadari bahwa hari ini telah terbebas dari belenggu penjajahan yang harus tetap dipertahankan. Dari hal tersebut santri akan memahami bahwa usahanya untuk mempertahankan kemerdekaan adalah dengan belajar sungguh-sungguh di pesantren agar kedepan dapat menjadi tokoh-tokoh perdamaian antar umat beragama yang saat ini sering diisukan akan terpecah.

Selanjutnya adalah tahap pergaulan tanpa membedakan asal-usul suku,

agama, ras, dan antar golongan. Dalam tahap ini ustadz/ustadzah memiliki peran penting untuk memberikan arahan kepada santri agar tidak memilah dan memilih teman berdasarkan latar belakang tertentu. Ustadz/ustadzah perlu memiliki cara yang tepat untuk menyatukan santri yang terdiri dari latar belakang yang berbeda. Mulai dari tempat mereka tidur sampai tempat mereka belajar harus terdapat santri yang berbeda-beda di setiap kelompoknya. Sehingga santri akan memiliki teman yang banyak dari beberapa tempat yang berbeda.

Berdasarkan wawancara dengan ustadz pengajar di pesantren, keduanya kurang lebih mengatakan hal yang sama. Mereka mereka membolehkan santri untuk berinteraksi dengan masyarakat asalkan tetap menjaga nama baik pesantren. Selanjutnya tentang kegiatan peringatan hari kemerdekaan pun pesantren sebenarnya memiliki kegiatan yaitu rotibul haddad yang merupakan pengajian untuk mendoakan para pahlawan yang telah berjuang untuk kemerdekaan. Namun yang membedakan pendapat ustadz tersebut menurut hasil pengamatan peneliti adalah santri bergaul dengan teman berdasarkan latarbelakang tertentu. Informan pertama lebih cenderung berpendapat santri yang masih baru akan dapat membaur dengan sendirinya, meskipun ditahap awal pasti mereka tetap akan dekat dengan teman dari seditanya. Sedangkan informan kedua memiliki cara yang lebih terstruktur kepada psantri baru, informan mengatakan dipondok pesantren sudah memiliki sistem pemisahan antara santri baru dengan santri lama. Sehingga santri baru akan lebih mudah berinteraksi dengan santri

baru yang lainnya tanpa harus khawatir dan segan terhadap santri lama. Sehingga santri baru akan cepat menyesuaikan diri dan bergaul dengan teman barunya.

Sebagaimana yang dikatakan informan ketika telah terbentuk rasa saling percaya dan kerja sama antara usadz/ustadzah dan santri maka pembelajaran terasa menyenangkan serta memiliki suasana yang berbeda dengan pada mata pelajaran yang lain. Hal ini membuktikan bahwa peranan pesantren menumbuhkan wawasan kebangsaan kepada santri berkaitan erat dengan tugas dan peran usadz/ustadzah dalam pembelajaran.

## **2. Peranan pesantren menumbuhkan cinta tanah air**

Tahap ini merupakan tahap kedua setelah tekad bebas, merdeka, dan bersatu, pada tahap ini komunikasi yang terjalin adalah dua arah antara usadz dan santri yang bersifat interaksi timbal balik secara aktif. Dalam tahap ini usadz tidak hanya memberikan informasi tentang nilai-nilai, tetapi juga terlibat dalam proses menerima dan melaksanakan nilai-nilai tersebut. Oleh sebab itu peran usadz sebagai model melalui percontohan untuk berperilaku yang pantas dalam lingkungannya sangat penting dalam tahap ini, karena peserta didik lebih cenderung belajar dari apa yang dicontohkan kepadanya.

Cinta tanah air erat kaitannya dengan kerukunan antar umat beragama karena Indonesia terdiri dari latarbelakang agama yang berbeda jika tidak ada rasa cinta tanah air maka bisa dipastikan Indonesia akan terpecah belah menjadi beberapa golongan berdasarkan agama. Kerukunan antar umat beragama

penting untuk ditumbuhkan kepada santri mengingat setelah lulus dari pondok pesantren santri akan terjun ke dalam kehidupan bermasyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat yang ada tentu memiliki agama yang berbeda-beda. Untuk menghindari perpecahan maka rasa cinta tanah air ini menjadi penengah bagi santri. Maka pesantren perlu menumbuhkan rasa cinta tanah air melalui kerukunan antar umat beragama yang dapat diajarkan langsung oleh usadz melalui kegiatan pembelajaran maupun melalui kegiatan sehari-hari.

Selanjutnya mentaati peraturan yang ada merupakan salah satu sikap cinta terhadap tanah air. Dalam hal ini pesantren tentu memiliki peraturan yang wajib di taati oleh santri. Pesantren perlu memberikan hukuman yang tepat kepada santri jika tidak mentaati aturan agar santri jera dan tidak melanggar peraturan kembali.

Kegiatan upacara bendera di setiap hari senin bertujuan untuk bersama-sama mengingat kembali pahlawan yang pernah berjuang untuk merdekanya negeri ini, mendoakannya, dan meneladani apa yang sudah dikorbankannya untuk kita sehingga santri dapat mengisi kemerdekaan yang sudah diraih ini dengan sebaik-baiknya. Kegiatan semacam ini penting dilaksanakan oleh pesantren untuk memupuk rasa cinta terhadap tanah air.

Toleransi merupakan cara umat beragama berinteraksi. Dengan adanya toleransi antar umat beragama dapat hidup berdampingan tanpa konflik berkepanjangan. Pesantren sebagai pencetak generasi Islam di Indonesia perlu menumbuhkan rasa toleransi

kepada santri. Agar santri dapat dengan mudah mentransfer ilmu agama Islam dimanapun dirinya berada.

Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap sebelumnya, dimana pada tahap ini akan melihat bagaimana santri yang telah menerima informasi akan menerima dan mengolah informasi tersebut menjadi sebuah nilai yang baru. Untuk mengetahui proses transaksi nilai wawasan kebangsaan pada pondok pesantren ini peneliti melakukan wawancara dengan ustadz pengajar tentang berbagai kegiatan yang dilakukan oleh santri saat di kelas maupun diluar kelas. Hasil wawancara dengan ustadz pertama ini memberikan gambaran pada peneliti bahwa kegiatan yang dilakukan oleh santri tentang kegiatan dikelas maupun kegiatan diluar kelas. Kegiatan di kelas biasanya ustadz menyisipkan pemahaman tentang kerukunan antar umat beragama dan konsep tentang penumbuhan toleransi di sela-sela materi inti yang sedang dibahas. Karena pemahaman itu biasanya terdapat dalam mata pelajaran akhlak. Sedangkan kegiatan diluar kelas seperti pelanggaran peraturan masih sering dilanggar oleh santri dan pesantren masih belum melaksanakan kegiatan upacara bendera setiap hari senin.

Informan kedua menambahkan pernah mengadakan kegiatan pengajian di desa yang mayoritas merupakan penduduk agama hindu. Kegiatan ini penting dilaksanakan sebagai praktik langsung santri tentang kerukunan umat beragama dan toleransi.

Informan ketua pondok pesantren menambahkan sering memberikan masukan kepada ustadz yang mengajar

untuk terus menyisipkan pemahaman tentang toleransi dan kerukunan antar umat beragama kepada ustadz pengajar. Ketua pondok pesantren menegaskan akan tetap menindak tegas terhadap santri yang masih sering melanggar peraturan pesantren.

Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti membenarkan informasi-informasi yang diperoleh dari informan. Kegiatan yang dilakukan mulai dari mendengarkan dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan-kegiatan diluar jam pelajaran. Informan dapat merespon dengan baik apa yang disampaikan, kemudian mengolah dan memberi tanggapan terhadap hal yang baru diketahui. Maka interaksi antara ustadz dan santri terbangun dengan baik sebagaimana yang diharapkan pada tahap transaksi nilai ini. Hubungan timbal balik ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang disampaikan dapat diterima dan kemudian ditanamkan dalam kepribadian santri.

### **3. Peranan pesantren menumbuhkan sikap demokratis**

Sikap demokratis merupakan salah satu bagian penting dari nilai-nilai wawasan kebangsaan. Sikap demokratis adalah perilaku seseorang yang dilandasi oleh nilai-nilai demokrasi. Sikap yang demokratis dapat mendukung pelaksanaan prinsip-prinsip demokrasi. Perilaku demokratis pada umumnya muncul dalam bentuk sikap seseorang yang mementingkan kepentingan bersama, tidak semena-mena dalam memperlakukan orang lain, dan tidak mendahulukan kepentingan pribadi. Pesantren perlu memberikan kesempatan bagi santri untuk dapat

praktek langsung agar santri dapat memahami proses demokrasi dan mengamalkannya.

Cara menumbuhkan sikap demokratis yang pertama yaitu memberikan keleluasaan kepada santri untuk memilih pemimpinnya sendiri saat pemilihan ketua kelas. Santri diberi kebebasan memberikan pendapatnya tentang siapa yang menurutnya cocok untuk memimpin kelasnya. Selanjutnya tahap pemilihan juga dapat memberikan pelajaran bagi santri bahwa proses demokrasi adalah proses yang adil.

Selanjutnya santri diberikan keleluasaan untuk memberikan usul dan saran kepada pesantren yang mungkin saran yang diberikan merupakan saran yang bagus dan dapat dipertimbangkan oleh pesantren untuk kemajuan pondok pesantren. Hal ini penting diberlakukan agar santri merasa dianggap penting dan semangat untuk tetap memberikan kontribusi terhadap pesantren. Santri perlu diberi pengetahuan bahwa jika ada yang sedang memberikan pendapatnya sikap santri harus mendengarkannya dengan baik. Santri juga diharuskan mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh pesantren.

Untuk mengetahui keberhasilan penumbuhan nilai-nilai demokrasi di Pesantren, mengingat bahwa ustadz dan santri, maka peneliti melakukan wawancara terhadap 6 orang informan yang terdiri dari 2 orang ustadz pengajar di pesantren, 3 orang santri yang diambil secara acak serta seorang ketua pondok pesantren.

Tahap ini membiasakan nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan berdemokrasi pada santri yang merupakan bagian penting kehidupan masyarakat. Nilai-nilai yang diberikan dan ditanamkan adalah nilai kebebasan

menyatakan pendapat, nilai kebebasan berpartisipasi, nilai kebebasan berkelompok, nilai kesetaraan antar warga, rasa saling percaya dan kerja sama satu sama lain. Ketika telah mencerminkan nilai-nilai tersebut atau salah satu atau lebih nilai tersebut maka pesantren telah berhasil menumbuhkan sikap demokratis kepada santri.

Selanjutnya peneliti juga melakukan konfirmasi dengan wawancara pada santri tentang kegiatan yang mereka lakukan di luar jam pelajaran serta kegiatan waktu luang mereka di lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti kepada 3 orang peserta didik dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dari jumlah keseluruhan peserta didik di pesantren Darul Ulum telah dapat memahami arti penting demokrasi pada diri mereka. Hal ini dibuktikan oleh hasil wawancara pada sebagian dari peserta didik. Kecenderungan yang mengungkapkan kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan pada pembelajaran di pesantren serta kegiatan di lingkungan tempat tinggal meyakinkan peneliti bahwa setiap tahap dilewati dengan baik.

Untuk lebih memastikan lagi peneliti melakukan wawancara dengan ketua pondok pesantren tentang kegiatan-kegiatan yang tersedia di pesantren sebagai penunjang kegiatan pembelajaran dan untuk mendukung proses penumbuhan sikap demokratis kepada santri. Informasi dari ketua pondok pesantren menunjukkan pesantren juga membantu dan memfasilitasi santri dalam mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka.

#### 4. Peranan pesantren menumbuhkan kesetiakawanan sosial

Kesetiakawanan sosial merupakan nurani bangsa Indonesia yang teraplikasikan dari sikap dan perilaku yang dilandasi oleh pengertian, kesadaran, keyakinan tanggung jawab dan partisipasi sosial sesuai dengan kemampuan dari masing-masing warga negaradenga semangat kebersamaan, kerelaan untuk berkorban demi sesame, gotongroyong dalam kebersamaan dan kekeluargaan. Sebagai nilai dasar kesejahteraan sosial harus terus direvitalisasi sesuai dengan kondisi aktual bangsa dan diimplementasikan dalam wujud nyata dalam kehidupan kita.

Kegiatan yang diperlukan pesantren untuk menumbuhkan kesetiakawanan kepada santri adalah gotong royong. Gotong royong dilakukan bersama-sama oleh masyarakat yang juga sebagai salah satu ajang silaturahmi bagi mereka. Biasanya yang dikerjakan pun terkait dengan pengerjaan fasilitas umum yang nantinya dipergunakan secara bersama. Santri akan dapat membaaur dengan masyarakat dengan kegiatan ini selain untuk membantu pengerjaan. Maka pesantren perlu mengarahkan santri agar berpartisipasi aktif dalam kegiatan gotong royong di desa.

Pesantren juga perlu mengadakan kegiatan bakti sosial untuk meringankan beban pihak-pihak yang ingin di tolong. Ada banyak contoh kegiatan bakti sosial yang dapat dilaksanakan oleh pesantren yaitu bakti sosial bencana alam, bakti sosial untuk meringankan beban saudara kita di Palestina, dan masih banyak lagi. Kegiatan bakti sosial perlu dilaksanakan oleh pesantren sebagai sarana untuk

menumbuhkan rasa kesetiakawanan sosial. Agar santri juga diajak untuk ikut merasakan musibah yang dialami oleh orang-orang disekitarnya dan kemudian dapat bersyukur atas apa yang Allah berkian kepadanya sampai saat ini.

Selanjutnya santri perlu diarahkan ketika pendapatnya tidak digunakan sebagai solusi dalam musyawarah mufakat sikap santri harus tetap berlapang dada dan menerima ketentuan yang sudah disepakati bersama kemudian untuk dapat ditaati. Terakhir yaitu tentang fasilitas yang sudah diberikan pesantren untuk dipakai bebas oleh umum juga menjadi perhatian khusus bagi santri. Pesantren perlu mengajarkan rasa memiliki terhadap fasilitas umum yang akan dipakai oleh orang banyak. Merusak fasilitas umum berarti merusak yang bukan milik hak santri sehingga perlu ada hukuman bagi santri yang merusak fasilitas umum pesantren agar santri tersebut jera dan dapat menjaga dan menggunakan fasilitas umum dengan sebaik-baiknya.

Informan ketua pondok pesantren menambahkan bahwa santri masih banyak yang sering merusak fasilitas umum terutama wc milik pesantren. Ketua pondok pesantren mengaku tidak segan memberikan hukuman kepada santri yang merusak fasilitas umum tersebut agar tidak mengulanginya lagi. Tindakan tersebut merupakan salah satu upaya pesantren menumbuhkan kesetiakawanan sosial kepada santri.

Untuk mengkonfirmasi hal tersebut peneliti melakukan wawancara pada beberapa orang santri tentang kegiatan yang mereka lakukan bersama guru pada saat pembelajaran berlangsung. Setiap informan mengatakan sering

mengikuti kegiatan gotong royong bersama masyarakat sekitar. Namun masing-masing informan mengaku masih sering merusak fasilitas umum yang diberikan oleh pesantren. Informan santri pertama mengaku pernah memecahkan piring milik pesantren, informan kedua pernah mencoret-coret meja kelas, dan informan ketiga pernah merusak alat untuk pembangunan pondok pesantren. Hal tersebut membuktikan bahwa belum sepenuhnya nilai kesetiakawanan sudah dimiliki oleh santri.

Berdasarkan hasil wawancara pada informan US, ST, KY dan pengamatan langsung di pondok pesantren Darul Ulum kecamatan Seputih Banyak dapat disintesis bahwa dengan pembelajaran melalui kegiatan kulikuler, ko kulikuler dan ekstrakulikuler serta kegiatan-kegiatan lain sebagai penunjang yang dirancang sedemikian rupa guna menumbuhkan wawasan kebangsaan kepada santri. Peranan pembelajaran di pesantren cukup baik dalam menumbuhkan wawasan kebangsaan untuk menyiapkan santri sebagai warga Negara yang memiliki wawasan kebangsaan dalam masyarakat. Serta selaku informan keenam informan sepakat mengatakan bahwa pembelajaran di pesantren sangat berperan dalam menumbuhkan wawasan kebangsaan kepada santri.

Hasil triangulasi teknik dalam penelitian menunjukkan bahwa peranan Pesantren dalam menumbuhkan wawasan kebangsaan kepada santri cukup baik, berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi menunjukkan hasil yang signifikan. Hal tersebut tercapai atas kepercayaan dan kerja sama yang baik antara ustadz pengajar dan santri.

Ustadz berperan dalam menyampaikan, mendidik dan membimbing kepada hal-hal yang baik serta partisipasi santri dalam mendengarkan, merespon sampai menginternalisasi nilai-nilai tersebut pada kepribadiannya. Peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran di pesantren berperan dengan baik dalam menumbuhkan wawasan kebangsaan kepada santri guna mengembangkan potensi diri santri sebagai bagian dari warga masyarakat. Melalui kegiatan pembelajaran di pesantren santri diberikan pengetahuan, diarahkan dan dibimbing serta dibentuk keterampilan berwawasan kebangsaan.

Setiap ustadz mempunyai cara tersendiri untuk bersama santri mencapai tujuan pendidikan. Sebagaimana yang peneliti ketahui bahwa di pesantren Darul Ulum ustadz menggunakan cara membentuk hubungan yang lebih santai pada santri, melibatkan pihak-pihak luar yang berkaitan dengan pokok bahasan karena santri disana cenderung lebih aktif dan tertarik pada hal yang baru untuk diketahui. Ustadz akan lebih memperhatikan santri yang cenderung lambat dalam menerima sesuatu yang baru. Untuk meningkatkan hasil belajar santri yang kurang baik maka dilakukan metode pembelajaran teman sebaya. Agar seluruh santri dapat lulus dengan baik.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dengan menganalisis data yang telah dilakukan serta pembahasan mengenai Peranan Pesantren dalam Menumbuhkan Wawasan Kebangsaan kepada Santri, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut :

- a. Peranan Pesantren menumbuhkan tekad bebas, merdeka, dan bersatu adalah ustadz/ustadzah menjadi pemeran utama dalam menumbuhkan nilai ini. Apapun yang dilakukan oleh ustadz/ustadzah di lingkungan pesantren akan dijadikan acuan santri untuk berperilaku.
- b. Peranan Pesantren menumbuhkan cinta tanah air melibatkan santri secara aktif sehingga adanya hubungan timbal balik antara ustadz dengan santri. Suasana kelas menjadi lebih bervariasi karena ustadz mampu menyisipkan pengetahuan tentang wawasan kebangsaan di kelas. Dengan adanya interaksi tersebut berdampak positif pada kepercayaan diri santri dalam berinteraksi dengan masyarakat yang berlatarbelakang berbeda.
- c. Peranan Pesantren menumbuhkan sikap demokratis cukup berhasil. Banyak nilai-nilai demokrasi yang telah tertanam dengan baik dalam kepribadian santri baik di lingkungan pesantren maupun lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini berdampak positif pada kesadaran santri akan hak dan kewajibannya sebagai santri maupun bagian dari warga masyarakat.
- d. Peranan Pesantren menumbuhkan kesetiakawanan sosial cukup berhasil. Santri diarahkan untuk memiliki rasa peduli dengan rekan-rekannya untuk tidak hanya bergaul dengan yang sama latarbelakangnya, santri juga diarahkan untuk peduli dengan lingkungan masyarakat sekitar untuk ikut serta dalam kegiatan-kegiatan misalnya gotong royong.

## Saran

Setelah peneliti menyelesaikan, membahas, mengalisis data dan mengambil kesimpulan dari hasil penelitian maka peneliti ingin memberi saran kepada:

- a. Bagi ustadz pengajar di Pondok Pesantren Darul Ulum dalam upaya menumbuhkan wawasan kebangsaan kepada santri hendaknya agar lebih kreatif dalam menciptakan suasana kelas yang aktif agar santri dapat belajar dengan aktif dan terbiasa berada dalam lingkungan yang aktif dan demokratis.
- b. Bagi santri dalam proses pembelajaran di pesantren hendaknya agar lebih serius dan konsentrasi dalam proses menimba ilmu di pesantren agar benar-benar menjadi calon penerus penyebar agama Islam yang berwawasan kebangsaan.
- c. Bagi pihak pesantren dalam mendukung proses pembelajaran di pesantren hendaknya menyiapkan sarana dan prasarana untuk memudahkan jalannya pembelajaran di kelas. Serta menyiapkan kegiatan-kegiatan berwawasan kebangsaan bagi perkembangan santri kedepan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2012. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta :PT. Bumi Aksara.
- Firdaus, M. 2011. *Metode Penelitian*. Tangerang: Jelajah Nusa.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humaniora.
- LEMHANAS, 2001. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung :PT. Gramedia Pustaka Utama.

Permenag. 2014. No. 13 Tahun 2014 tentang  
*Pendidikan Keagamaan Islam.*  
Jakarta :Sekretariat Negara.

Soewarsono, dkk. 2013. *Jejak Kebangsaan  
Kaum Nasionalis di Manokwari dan  
Boven Digoel.* Jakarta :Yayasan  
Pustaka Obor Indonesia.

Yappi, Mu. 2008. *Manajemen  
Pengembangan Pondok Pesantren.*  
Jakarta :Media Nusantara.